



## **Rancangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Pendekatan Design Thinking untuk Pendidikan Resolusi Konflik dalam Pendidikan Multikultural**

### **Idham Azwar**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas IPPS, Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia  
Email: idamptk@gmail.com

### **Sulha**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas IPPS, Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia  
Email: sulha.akhmad@gmail.com

*\*Corresponding Author*

### **Article History**

Submitted	: 2025-09-18	Accepted	: 2025-10-11
Revised	: 2025-10-02	Published	: 2025-12-03

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9778>

### **Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada rancangan model pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan design thinking sebagai strategi untuk pendidikan resolusi konflik dalam konteks pendidikan multikultural. Melalui analisis literatur sistematis terhadap kajian akademik terkait, penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya dalam mengasah keterampilan pemecahan masalah kritis terhadap isu-isu sehari-hari di lingkungan sosial mereka. Dua konsep utama yang dikaji adalah pendidikan multikultural dan model pembelajaran inovatif. Model *design thinking* yang dikembangkan menekankan kemampuan untuk :1) berempati; 2) mendefinisikan; 3) mengideasikan; 4) membuat prototipe; dan 5) menguji. Tahap-tahap dalam berpikir desain ini dapat menjadi acuan terbaik untuk merancang media pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan permasalahan siswa (*test*) yang difasilitasi guru sebagai pengembang dan fasilitator. Implementasi model ini diharapkan dapat menumbuhkan berpikir kritis siswa sekaligus mencegah potensi konflik negatif di kalangan mahasiswa sebagai upaya respons terhadap dinamika kompleksitas sosial kontemporer.

**Kata Kunci:** Konflik, Desing Thinking, Multikultural

### **Abstract**

*This research focuses on the design of a project-based learning model with a design thinking approach as a strategy for conflict resolution education in the context of multicultural education. Through a systematic literature analysis of related academic studies, this research aims to improve students' abilities in Civic Education, especially in honing critical problem-solving skills on everyday issues in their social environment. The two main concepts studied are multicultural education and innovative learning models. The design thinking model developed emphasizes the ability to: 1) be empathetic; 2) define; 3) ideological; 4) prototype; and 5) testing. These stages in design thinking can be the best reference for designing learning media based on student needs and problems (tests) facilitated by teachers as developers and facilitators. The implementation of this model is expected to foster students' critical thinking while preventing potential negative conflicts among students as an effort to respond to the dynamics of contemporary social complexity.*

**Keyword:** *Konflik, Desing Thinking, Multikultural*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan arus informasi yang kian pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap dinamika sosial masyarakat. Dalam konteks pengelolaan konflik, kemajuan tersebut menjadikan berbagai peristiwa, isu, dan pola



interaksi sosial tersebar dengan cepat di ruang publik. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya kompleksitas konflik dan permasalahan sosial yang berkembang secara progresif di berbagai lapisan kehidupan. Konflik merupakan aspek alamiah dari dinamika sosial yang dapat bermanifestasi secara positif maupun negatif kapan saja. Konflik terwujud dalam bentuk pola interaksi dan hasil yang membentuk lingkungan sosial yang dinamis. Perselisihan horizontal dan internal merupakan fenomena yang sering terjadi di Indonesia, sebuah negara yang terdiri dari beragam suku dan etnis (Smidt, 2020).

Konflik multikultural berskala besar yang pernah terjadi di Indonesia antara lain adalah konflik rasial dan horizontal antarmasyarakat di Ambon, Poso, Sampit, Sambas dan daerah lainnya yang melibatkan banyak pihak serta menjadi sorotan utama di berbagai media nasional dan internasional. (Rachmadtullah et al., 2020) Pasca-peristiwa tersebut, kesadaran akan pentingnya resolusi konflik untuk mewujudkan kerukunan antarpihak menjadi kebutuhan esensial dalam mewujudkan kemajuan bangsa ke arah yang positif.

Sejatinya, resolusi konflik merupakan upaya untuk mengurai masalah dan mencegah penyebaran masalah yang lebih luas dan kompleks, terutama jika konflik tersebut mengarah pada konflik negatif yang dapat mengancam kesatuan dan integritas bangsa. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu strategi penting untuk mengarahkan konflik menuju solusi positif demi menjaga integritas dan keamanan masyarakat di berbagai tingkatan, mulai dari lingkup terkecil seperti keluarga, hingga lingkup yang lebih luas yaitu internal negara dan antarnegara.

Pendidikan dapat berperan sebagai "garda terdepan" dalam mengatasi dan memberikan pemahaman kepada siswa untuk memahami permasalahan konflik (Rahmad Hidayat et al., 2020) yang terjadi, serta mendidik siswa agar memiliki keterampilan pemecahan masalah dalam menghadapi persoalan sehari-hari di sekolah dan Masyarakat (Nurdyansyah et al., 2022).

Pembelajaran tentang konflik dapat diintegrasikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan, yang merupakan bidang studi transdisipliner dari berbagai ilmu seperti hukum, politik, konstitusi, kebijakan sosial, dan administrasi publik. Integrasi ini dilakukan dalam rangka mewujudkan keadilan, keamanan, dan konstitusionalitas sesuai dengan visi dan misi Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*Smart and good citizenship*).

Pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk memfasilitasi pendidikan resolusi konflik dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang penyelesaian konflik melalui pengembangan tiga aspek utama pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Winataputra, 2000). Dalam implementasinya, diperkenalkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dengan

sintaks dan permasalahan isu terkini, yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konflik yang terjadi pada masa kini.

## **METODE**

Studi ini mengadopsi pendekatan *systematic literature review* yang diintegrasikan dengan *narrative review*. Metode ini diterapkan untuk menyajikan tinjauan analitis terhadap berbagai literatur teoretis dan temuan penelitian sebelumnya melalui prosedur yang sistematis dan relevan dengan dinamika isu kontemporer (Walsh, 2020). Sejumlah artikel jurnal dijadikan rujukan utama dalam mengkaji topik penelitian ini. Setiap artikel dianalisis secara komprehensif untuk mengidentifikasi pola, struktur, dan sintesis permasalahan yang berkembang, dengan tujuan membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai resolusi konflik serta penerapan model pembelajaran yang relevan dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan.

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai jurnal nasional dan internasional bereputasi, termasuk publikasi terindeks *Scopus* serta jurnal nasional terakreditasi Sinta. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui basis data ilmiah terverifikasi, seperti Elsevier untuk jurnal internasional dan Portal Garuda Kemendikbudristek untuk publikasi nasional di bidang sosial, pendidikan, dan humaniora.

Penelitian ini menetapkan dua variabel utama sebagai batasan kajian dalam tinjauan naratif, yaitu Konflik Multikultural dan Rancangan Model Pembelajaran Berbasis *Design Thinking*. Oleh karena itu, seluruh jurnal yang ditelaah dipilih berdasarkan relevansinya dengan kedua variabel tersebut. Dari hasil kajian, diketahui bahwa penelitian-penelitian yang ditinjau umumnya menggunakan dua pendekatan utama, yakni metode kualitatif dalam menganalisis konflik multikultural, serta penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dalam mengevaluasi implementasi model pembelajaran berbasis proyek (Slater et al., 2020).

Metode kualitatif menitikberatkan pada penerapan pendidikan resolusi konflik multikultural secara aplikatif, baik melalui kajian konseptual maupun analisis kasus konkret seperti konflik di Ambon atau praktik Pela sebagai wujud ikatan sosial kemasyarakatan (Hasudungan, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Resolusi Konflik**

Konsep multikulturalisme dapat diterapkan sebagai pendekatan ilmiah yang bersifat transdisipliner (Kinnebrew, et al, 2021), karena pendidikan multikultural tidak hanya memandang manusia dari aspek kemanusiaannya semata, tetapi juga mengakui posisi manusia sebagai makhluk yang memiliki keterikatan kultural terhadap lingkungan di sekitarnya. Pemahaman tersebut dapat dijadikan landasan dalam memahami posisi manusia sebagai subjek

yang memiliki identitas budaya. Dengan demikian, manusia perlu memiliki kesadaran akan keberagaman, mengingat budaya merupakan kumpulan nilai-nilai (Yani et al., 2023) yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk lingkungan sosial yang berkembang secara dinamis menuju arah yang lebih baik. Keberagaman ini sejalan dengan pola interaksi dan simbol sosial dalam kehidupan manusia, yang menempatkan budaya dan konsekuensi dari keberagaman ke dalam dua aspek utama (Ismail et al., 2019), yaitu aspek negatif dan positif. Konflik merupakan hasil dari pola interaksi yang dipicu oleh dinamika budaya tersebut (Bashori. dkk 2020), sehingga pada hakikatnya budaya dapat memunculkan konflik yang bersifat positif maupun negatif pada setiap waktu.

Konflik yang bersifat negatif, baik secara vertikal maupun horizontal, merupakan dampak yang harus dihindari dari konsekuensi keberagaman tersebut. Oleh karena itu, pendidikan multikultural diterapkan sebagai strategi untuk memberikan pemahaman aplikatif kepada siswa dalam mengelola konflik sosial yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Wacana Pendidikan Multikultural salah satu isu yang mencuat ke permukaan di era globalisasi seperti saat ini mengandaikan, bahwa pendidikan sebagai ruang transformasi budaya hendaknya selalu mengedepankan wawasan multikultural, bukan monokultural. (Azwar, 2015). Pendidikan multikultural menjadi salah satu materi yang memuat nilai-nilai kebhinekaan dalam posisinya sebagai sarana pembentukan etika moral dan karakter siswa. Saat ini, pendidikan antarbudaya serta materi pendidikan multikultural terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, baik secara tekstual maupun kontekstual (Rasolonaivo, 2019).

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memuat materi pendidikan multikultural, baik secara konseptual maupun kontekstual, yang dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Salah satu materi yang diajarkan dalam pendidikan multikultural untuk mengatasi konflik adalah refleksi mengenai bagaimana bangsa Indonesia dapat menyelesaikan konflik horizontal dan mencegah terulangnya konflik serupa di masa mendatang (Obiukwu, 2019), sehingga konflik tersebut tidak menjadi sejarah kelam yang menghambat kemajuan dan pembangunan jati diri bangsa menuju Indonesia yang lebih baik.

Implementasi pendidikan multikultural dimulai dari aspek perencanaan (Acar-Ciftci, 2019), yakni melalui integrasi materi dalam Kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, guru berperan sebagai pendidik atau fasilitator yang mempersiapkan siswa untuk memahami posisi mereka sebagai manusia yang memiliki keragaman budaya, serta mencegah terjadinya sikap intoleransi di kalangan siswa guna mengatasi konflik yang terjadi di lingkungan sekitar. Meskipun konflik yang muncul tampak kecil, jika dibiarkan atau ditanggapi dengan sikap intoleran, konflik tersebut berpotensi berkembang menjadi lebih besar dan mengancam keamanan serta perdamaian bangsa.

## **Integrasi Model Pembelajaran Design Thinking dan Project-Based Learning dalam Pendidikan Multikultural**

Pendidikan Kewarganegaraan memuat materi tentang pencegahan dan penyelesaian konflik yang merupakan bagian integral dari pendidikan multikultural dan submateri pendidikan perdamaian (Satianingsih et al., 2020). Hal ini menuntut penerapan pendekatan model pembelajaran yang komprehensif untuk membangun pemikiran kritis siswa dalam memahami isu-isu di sekitar mereka, khususnya isu-isu yang berkaitan dengan keberagaman budaya dan ancaman terhadap integrasi nasional. Konflik yang terjadi saat ini tidak hanya mengancam keharmonisan budaya, tetapi juga integritas nasional bangsa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan model pembelajaran yang dapat membangun pemikiran kritis dan mempersiapkan siswa untuk memiliki keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) di masa depan.

Pendidikan Kewarganegaraan harus terus berinovasi dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara menyenangkan (Zulkifli et al., 2020). Seiring dengan perkembangan teknologi di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 (Hamidah, 2019), terdapat kebutuhan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menghasilkan model pembelajaran inovatif guna mempersiapkan siswa menghadapi permasalahan yang lebih kompleks di masa depan (Defitrika & Mahmudah, 2021). Kompleksitas permasalahan yang semakin meningkat ini menuntut pendidikan antarbudaya dan pendidikan multikultural untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, namun tetap mampu membangun pemikiran kritis siswa (Aslan & Aybek, 2020) melalui langkah-langkah yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

*Design thinking* sebagai salah satu model pembelajaran merupakan pendekatan yang dipopulerkan oleh lembaga penelitian Stanford dalam mengkaji masalah sosial dan bisnis (Li et al., 2019). Pada awalnya, model ini diperkenalkan dalam pembelajaran bisnis untuk melatih siswa dalam merancang suatu produk dan menerapkannya sesuai dengan kebutuhan pasar. Namun, saat ini model tersebut dapat diterapkan di berbagai mata pelajaran, terutama dalam ilmu sosial. Pembelajaran *design thinking* adalah model pembelajaran yang menguji konsep melalui masalah nyata yang terjadi di lapangan.

Lima tahapan utama dalam pembelajaran *design thinking* adalah: Berpikir desain memiliki lima tahap, yaitu: 1) berempati; 2) mendefinisikan; 3) mengideasikan; 4) membuat prototipe; dan 5) menguji. Tahap-tahap dalam berpikir desain ini dapat menjadi acuan terbaik untuk merancang media pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan permasalahan siswa (*test*) (Juniantari et al., 2023). Tahapan-tahapan ini dapat digunakan oleh guru untuk mengkaji isu-isu dalam pendidikan multikultural guna mengatasi konflik horizontal yang terjadi di

masyarakat (McLaughlan & Lodge, 2019). Penggunaan model pembelajaran *design thinking* dapat diterapkan dalam mempelajari suatu isu dan mendorong siswa menemukan ide-ide kreatif serta solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi konflik yang diberikan oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Integrasi *design thinking* dengan *project-based learning* memperkuat pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran, di mana siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga menerapkannya melalui proyek nyata yang kontekstual. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah konflik multikultural di lingkungan sekitar, mengembangkan empati terhadap berbagai perspektif, merancang solusi inovatif, dan mengevaluasi dampak dari solusi yang diterapkan secara kolaboratif.

Adapun Model Design Thinking (DT) telah banyak digunakan sebagai pendekatan kreatif dalam pemecahan masalah di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Namun, sejumlah kelemahan telah diidentifikasi pada model lama DT, khususnya terkait fokusnya yang terlalu dominan pada *suggestions for actions* tanpa mempertimbangkan konteks spesifik permasalahan (*situated action*). Pendekatan ini sering kali tidak memberikan panduan metodologis yang cukup untuk menyesuaikan solusi dengan karakteristik situasi nyata, sehingga penerapannya oleh praktisi non-desainer kerap mengalami kegagalan tanpa adanya pendampingan dari desainer profesional (Maknuunah et al., 2021). Dengan demikian, efektivitas DT sangat bergantung pada kemampuan fasilitator dalam menafsirkan dan menyesuaikan kerangka berpikir desain terhadap kondisi lapangan yang kompleks.

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, muncul pendekatan yang memadukan Design Thinking (DT) dengan Problem-Based Learning (PBL). PBL sendiri telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sikap sosial, dan interaksi siswa dalam konteks multikultural melalui pembelajaran kolaboratif berbasis masalah nyata (Qondias et al., 2022) Integrasi konten multikultural dalam PBL tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik terhadap keberagaman, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam memahami dan menyelesaikan konflik sosial di lingkungan belajar.

Lebih jauh, kombinasi antara DT dan PBL (DT-PBL) telah berkembang sebagai model pembelajaran inovatif yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, serta pengembangan profesional guru (Jia et al., 2023). Model DT-PBL menawarkan kerangka pedagogis baru yang adaptif terhadap tantangan pendidikan modern dengan menekankan pengalaman langsung, kolaborasi, dan refleksi sebagai inti proses belajar.

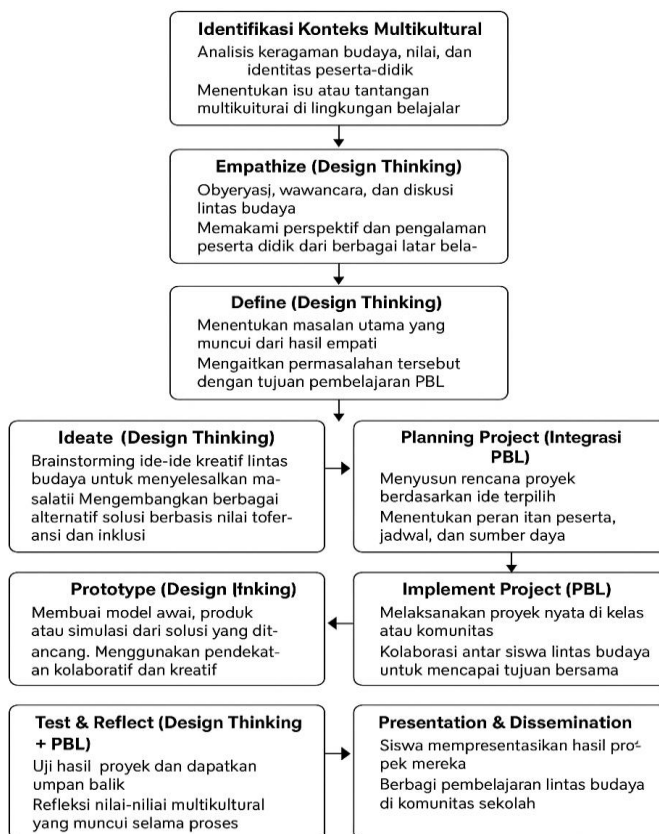
Integrasi tahapan utama dalam DT—yakni *Empathize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Test*—dengan fase dalam PBL seperti pemilihan topik, pengorganisasian kegiatan, serta refleksi

pembelajaran, menghasilkan rancangan model yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta inovasi dalam pemecahan masalah (Maknuunah et al., 2021). Model ini tidak hanya menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran aktif, tetapi juga menumbuhkan budaya berpikir desain dalam konteks proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Secara konseptual, model DT-PBL mulai dipandang sebagai paradigma pedagogis baru yang melampaui batas disiplin tradisional. Potensi restrukturisasi yang ditawarkannya terhadap pelatihan guru dan metode pembelajaran menjadikan model ini sebagai salah satu pendekatan yang menjanjikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan abad ke-21 (Jia et al., 2023). Melalui pendekatan integratif ini, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kompetensi sosial, emosional, dan kreatif yang relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan modern.

Adapun alur pembelajaran Integrasi Model Pembelajaran Design Thinking dan Project-Based Learning dalam Pendidikan Multikultural seperti gambar dberikut ini:

**INTEGRASI MODEL PEMBELAJARAN DESIGN THINKING (DT) DAN PROJECT-BASED LEARNING (PBL) DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**



**SIMPULAN**

Rancangan model pembelajaran *design thinking* berbasis pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan dalam pembelajaran kewarganegaraan secara optimal, khususnya khusus bagi

siswa di tingkat SMP atau SMA. Model pembelajaran ini merupakan kombinasi dari dua konsep utama, yaitu *design thinking* sebagai proses untuk mendapatkan ide dan masalah yang akan dipelajari dari kasus yang diberikan dan *project-based learning* atau *work learning* yang merupakan aspek khusus yang diberikan dalam prosedur penyusunan dan tampilan hasil yang diberikan. Aspek khusus yang dikembangkan dalam pembelajaran ini adalah mengatasi keragaman dan konflik multikultural siswa sehingga pendidikan multikultural dapat dilakukan sebagai salah satu pendekatan materi yang diberikan dalam mengatasi konflik yang terjadi secara aplikatif melalui pengembangan model pembelajaran *design thinking* berbasis pembelajaran berbasis proyek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acar-Ciftci, Y. (2019). Multicultural Education and Approaches to Teacher Training. *Journal of Education and Learning*, 8(4), 136. <https://doi.org/10.5539/jel.v8n4p136>
- Aslan, S., & Aybek, B. (2020). Testing the Effectiveness of Interdisciplinary Curriculum-Based Multicultural Education on Tolerance and Critical Thinking Skill. *International Journal of Educational Methodology*, 6(1), 43–55. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.1.43>
- Azwar, I. (2015). *Konsep Multikultural Melalui Pendidikan Serta Implementasi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia*. 2(2).
- Bashori, & Anggung Manumanoso Prasetyo, M. (2020). Resolusi Manajemen Konflik (Kajian Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmu Pendidikan PKN & Sosial Budaya*, 4(2), 337–349. <https://doi.org/10.31597/cc.v4i2.318>
- Defitrika, F., & Mahmudah, F. N. (2021). Development of Life Skills Education as Character Building. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(1), 116. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v2i1.3195>
- Hamidah, H. (2019). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Forum Paedagogik*, 11(1), 27–39. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v11i1.1776>
- Hasudungan, A. N. (2020). Kearifan Lokal Pela gandomg sebagai Model Pendidikan Multikultural Pasca Konflik Ambon. *Civitas*, 6(2), 1–10.
- Ismail, M. M., Othman, Z., Hassan, N. A., Abdullah, N. H., Abdullah, A., & Mohamad Zan, U. M. S. (2019). Nation-Building Among Youths in Malaysia: The Civic Education Approach. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 4(2), 390–409. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol4iss2pp390-409>
- Jia, L., Jalaludin, N. A., & Rasul, S. (2023). Design Thinking and Project-Based Learning (DT-PBL): A Review of the Literature. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(8), 376–390. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.8.20>
- Juniantari, M., Ulfa, S., & Praherdhiono, H. (2023). *Design Thinking Approach in the Development of Cirgeo's World Media*. 12.
- Kinnebrew, E., Shoffner, E., Farah-Pérez, A., Mills-Novoa, M., & Siegel, K. (2021). Approaches to interdisciplinary Mixed Methods Research in Land-Change Science and Environmental Management. *Wiley Online Library*, 3591), 130–141.
- Li, Y., Schoenfeld, A. H., DiSessa, A. A., Graesser, A. C., Benson, L. C., English, L. D., & Duschl, R. A. (2019). Design and Design Thinking in STEM Education. *Journal for STEM Education Research*, 2(2), 93–104. <https://doi.org/10.1007/s41979-019-00020-z>

- Maknuunah, L., Kuswandi, D., & Soepriyanto, Y. (2021). *Project-Based Learning Integrated with Design Thinking Approach to Improve Students' Critical Thinking Skill: International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2021)*, Malang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211210.025>
- McLaughlan, R., & Lodge, J. M. (2019). Facilitating epistemic fluency through design thinking: A strategy for the broader application of studio pedagogy within higher education. *Teaching in Higher Education*, 24(1), 81–97. <https://doi.org/10.1080/13562517.2018.1461621>
- Nurdyansyah, F., Muflihati, I., Muliani Dwi Ujianti, R., Novita, M., Kusumo, H., . M., & Charles Ryan, J. (2022). Indonesian Character Building Strategy: Planning the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Kurikulum Merdeka. *KnE Social Sciences*, 2022(1), 362–369. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12456>
- Obiukwu, F. E. (2019). Civic Education and Leadership: A Panacea To Moral Decadence in Tertiary Institutions. *The Benue State University Journal of Educational Management*, 1(1), 233–243.
- Qondias, D., Lasmawan, W., Dantes, N., & Arnyana, I. B. P. (2022). Effectiveness of Multicultural Problem-Based Learning Models in Improving Social Attitudes and Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Thematic Instruction. *Journal of Education and E-Learning Research*, 9(2), 62–70. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v9i2.3812>
- Rachmadtullah, R., Syofyan, H., & Rasmitadila. (2020). The Role of Civic Education Teachers in Implementing Multicultural Education in Elementary School Students. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 540–546. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080225>
- Rahmad Hidayat, Bunyamin, & Elly Malihah. (2020). Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Formal. *Buana Ilmu*, 5(1), 24–35. <https://doi.org/10.36805/bi.v5i1.1212>
- Rasolonaivo, A. R. (2019). The Representation of Civic Education in Madagascar: Exploring the Evolution of Textbook Contents. *Africa Educational Research Journal*, 123–142.
- Satianingsih, R., Sunu, ;, Budiyo, C., & Subandowo, M. (2020). Character Education in Multicultural Society: Case in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(4), 337–344.
- Smidt, H. M. (2020). United Nations Peacekeeping Locally: Enabling Conflict Resolution, Reducing Communal Violence. *Journal of Conflict Resolution*, 64(2–3), 344–372. <https://doi.org/10.1177/0022002719859631>
- Walsh, G. M. (2020). Challenging the hero narrative: Moving towards reparational citizenship education. *Societies*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/soc10020034>
- Yani, M., Retnowati, T. H., & Yansa, H. (2023). The Educational Values of Reading Sureq (Literature) Meong Palo Karella'e of Bugis Society (An Effort to Realize Profile of Pancasila Student). *International Journal of Multicultural ...*, 2016, 167–178.
- Zulkifli, Z., Maftuh, B., & Malihah, E. (2020). Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Resolusi Konflik: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 10(2). <https://doi.org/10.35194/jpphk.v10i2.1049>